

**POTENSI DAN KETERSEDIAAN BAHAN PANGAN ALTERNATIF DALAM
MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN BANYUMAS**

**POTENTIAL AND AVAILABILITY OF ALTERNATIVE FOOD IN SUPPORTING
FOOD SECURITY IN BANYUMAS REGENCY**

¹Wahyu Adhi Saputro¹, Indrawan Firdauzi², Fitri Amalinda Harahap²

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman

²Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

Fulfilling food needs is important for survival so that several aspects must also be fulfilled to maintain the value of food security. So far, people's food is still dominated by rice or rice. One of the areas producing food commodities that are quite good is in Banyumas Regency. The local regional government also provides policies for food diversification so that people want to consume other foods besides rice. The purpose of this study is based on the description that has been mentioned, this study aims to determine the potential and availability of alternative food ingredients to rice and determine food security in Banyumas Regency. The research method used is analytical descriptive using secondary time series data from 2016 to 2021 sourced from the Central Bureau of Statistics. The data analysis method used is the analysis of potential food reserves and food security. Based on the research results, it can be seen that the highest acquisition of corn food reserves was in 2019 with records of more than 32 thousand tons of corn. The highest achievement of the SPSE score for the corn commodity was in 2019 with a score of 3.73. The highest cassava food reserves were in 2016 with a production surplus of 41,259 tons of cassava while the highest SPSE value was in 2019 with more than 1, to be precise, 6.73. Looking at the SPSE value of all years for corn and cassava commodities it is positive. The meaning of this value indicates that every year Banyumas Regency is in a position of food security.

Keywords: Banyumas, Food Reserves, Corn, Sweet Potatoes, Food Security

INTISARI

Pemenuhan kebutuhan pangan menjadi penting untuk keberlangsungan hidup sehingga berapa aspek juga harus terpenuhi untuk menjaga nilai ketahanan pangan. Selama ini pangan masyarakat masih didominasi oleh nasi atau beras. Salah satu daerah penghasil komoditas pangan yang cukup baik berada di Kabupaten Banyumas. Pemerintah daerah setempat juga memberikan kebijakan untuk diversifikasi pangan agar masyarakat mau mengonsumsi pangan lain selain nasi. Tujuan dalam penelitian ini adalah Berdasarkan uraian yang telah disebutkan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan ketersediaan bahan pangan alternatif beras serta mengetahui ketahanan pangan di Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan penggunaan data sekunder time series dari tahun 2016 hingga tahun 2021 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis potensi cadangan pangan dan ketahanan pangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perolehan cadangan pangan jagung tertinggi berada pada tahun 2019 dengan catatan lebih dari 32 ribu ton jagung. Pencapaian tertinggi nilai SPSE komoditas jagung berada pada tahun 2019 dengan perolehan nilai 3,73. Cadangan pangan ketela tertinggi berada pada tahun 2016 dengan surplus produksi sebesar 41.259 ton ketela sedangkan nilai SPSE tertinggi berada pada tahun 2019 dengan capaian lebih dari 1 tepatnya 6,73. Melihat nilai SPSE semua tahun pada komoditas jagung dan ketela bernilai positif. Arti dari nilai tersebut mengindikasikan bahwa setiap tahunnya Kabupaten Banyumas berada pada posisi tahan pangan.

Kata kunci: Banyumas, Cadangan Pangan, Jagung, Ketela, Ketahanan Pangan

¹ Corresponding author: Wahyu Adhi Saputro. Email: wahyu.adhi@unsoed.ac.id

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih dianggap sebagai sektor yang berperan dalam pembangunan nasional. Kedudukan sektor pertanian dirasa penting dikarenakan sektor ini mampu memasok bahan dan sumber pangan baik sebagai bahan baku industri maupun bagi individu (Sulistiyowati dkk, 2022). Sektor pertanian juga menopang banyaknya penduduk di Indonesia yang mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani (Usman, 2015). Hal ini juga diperoleh dari kontribusi produk domestik regional bruto (PDRB) sebagian besar wilayah di Indonesia yang besar. Sektor-sektor yang penting inilah yang nantinya akan berkontribusi dalam memberikan devisa negara sehingga dapat menjaga stabilitas dan perekonomian nasional. Atas dasar hal itu maka penilaian terhadap potensi wilayah yang ada di Indonesia menjadi penting (Kurniawan, 2016). Langkah ini merupakan salah satu cara untuk mencari daerah atau lokasi yang berpotensi bagi pembangunan. Penilaian potensi terhadap suatu wilayah diharapkan akan mendukung pembangunan yang rasional sehingga secara fisik dan sosial ekonomi wilayah tersebut mampu memberikan kontribusi lebih bagi pembangunan (Hajeri dkk, 2015). Berbagai macam cara pendekatan dilakukan untuk memetakan komoditas unggulan yang berdaya saing pada wilayah potensi guna memanfaatkan daya dukung seperti kepemilikan sumber daya (Rini dan Khoirudin, 2020).

Ketahanan pangan merupakan upaya pemenuhan pangan yang menjadi dasar kebutuhan manusia. Pemenuhan kebutuhan pangan menjadi penting untuk keberlangsungan hidup sehingga berapa aspek juga harus terpenuhi untuk menjaga nilai ketahanan pangan. Aspek yang harus dijaga untuk mewujudkan ketahanan pangan adalah

keterjangkauan, keamanan serta aspek lain seperti pemanfaatan pangan (Saputro dan Fidayani, 2020). Sebagian besar masyarakat masih mengandalkan beras sebagai prioritas utama pangannya. Padahal pangan lain selain beras yang tersedia masih cukup banyak. Dorongan adanya pembiasaan diri terhadap penganekaragaman konsumsi pangan terus dilakukan pemerintah. Contoh dari upaya diversifikasi pangan adalah dengan cara menyediakan pangan yang beragam dengan gizi cukup sehingga layak untuk dikonsumsi. Penekanan ini ditambah lagi dengan adanya giat pangan berbasis sumber pangan lokal. Diversifikasi pangan yang terjadi akan mendorong keberagaman pangan yang terjadi dari masyarakat sehingga rumah tangga tidak hanya terpenuhi dari sumber karbohidratnya namun juga pemenuhan terhadap protein, lemak serta zat gizi mikro. Bertumbuhnya pangan lokal juga akan mendorong berbagai macam usaha terkait pengolahan pangan sehingga secara tidak disadari mendorong pembangunan perekonomian (Wariyah, 2012).

Revitalisasi pangan berbasis kearifan lokal akan menguatkan nilai ketahanan pangan sehingga nilai ini mampu bertahan serta memiliki sifat applicable (Budiyanto, 2010). Hal ini didukung dengan adanya upaya pemerintah melalui Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 484/KTPS/RC.020/M/8/2021 untuk meningkatkan penyediaan pangan dan konsumsi pangan yang bisa digunakan untuk mengganti beras salah satunya dengan ketela dan jagung. Pangan lokal merupakan langkah diversifikasi atau pengalihan pangan dari non terigu dan non beras sehingga menjadi banyak ragamnya. Terdapat enam pangan lokal dengan basis kearifan lokal yang sedang diupayakan pemerintah salah duanya adalah ketela dan jagung. Oleh karena itu tidak heran jika jagung dan ketela merupakan pangan lokal dengan

peluang besar untuk dijadikan pengembangan dan pencegahan terhadap impor serta meningkatkan UMKM khususnya yang berbasis olahan ketela dan jagung.

Kabupaten Banyumas memiliki karakteristik pertanian yang baik sehingga ketergantungan terhadap sektor pertanian masih tinggi. Keunggulan ini ditopang dengan sumber daya yang mendukung seperti adanya Gunung Slamet dan Sungai Serayu menjadikan beberapa daerah subur bagi pertanian. Lahan sawah yang terdapat di banyumas berkisar total 24,29% dari total wilayah sedangkan sawah tersebut masih terbagi ke dalam sawah irigasi sebanyak lebih dari 24 ribu hektar dan sawah tadah hujan mencapai lebih dari 7500 hektar (Badan Pusat Statistik, 2015). Akan tetapi daerah yang ada belum termanfaatkan secara optimal sehingga perlu pemetaan potensial. Maksud dari adanya hal itu agar setiap daerah mampu berkontribusi dan menunjukkan eksistensi bagi Kabupaten Banyumas. Pembentukan basis daerah menjadi prioritas penting terkait potensi daerah sehingga perlu informasi dan data yang akurat. Hal ini nantinya juga akan berimbas pada pembangunan desa yang terstruktur dan sistematis (Bambang, 2016).

Skor pola pangan harapan (PPH) yang terjadi di Kabupaten Banyumas pada tahun 2021 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya,. Penurunan menjadi kategorin sedang ini dipengaruhi oleh berbagai macam aspek seperti kualitas konsumsi, pola makan serta adanya pandemi covid-19. Turunnya daya beli masyarakat secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pangan yang dikonsumsi masyarakat. Skor PPH yang menurun juga diakibatkan karena konsumsi pangan lokal yang ikut menurun seperti umbi-umbian, kacang-kacangan serta buah. Nyatanya pemenuhan konsumsi pangan masyarakat di Kabupaten Banyumas terpenuhi dari konsumsi padi yang menunjukkan angka ideal. Atas dasar hal itu muncullah Peraturan Bupati Banyumas Nomor

32 Tahun 2022 yang menyatakan bahwa diversifikasi pangan dengan langkah sosialisasi dan kampanye pangan bergizi, berimbang, aman dan beragam. Langkah gerakan diversifikasi pangan ini juga diikuti dengan pemanfaatan lahan pekarangan untuk penanaman pangan lokal serta mengoptimalkan peran UMKM Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam pengembangan pangan lokal. Oleh karena itu pentingnya penelitian ini dilakukan agar pemanfaatan pangan berbasis pangan lokal dapat termanfaatkan dengan baik di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan ketersediaan bahan pangan alternatif beras serta mengetahui ketahanan pangan di Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian Metode secara deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian secara konkrit dan menyeluruh dengan sajian data. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive atau dengan maksud tertentu. Kabupaten Banyumas merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki hasil pertanian yang cukup baik terutama dalam menghasilkan produk pangan. Pasokan bahan pangan yang ada di Kabupaten Banyumas selain untuk memenuhi kebutuhan daerahnya namun juga diperuntukkan bagi kecukupan pangan daerah sekitarnya seperti Kabupaten Cilacap, Purbalingga dan Banjarnegara yang masih berdekatan dengan wilayah ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series yang berasal dari sumber relevan. Sumber yang dimaksud terdapat dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Banyumas maupun sumber lain yang dirasa terdapat kaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2016 hingga tahun 2021. Pokok bahasan pada

penelitian ini adalah bahan pangan alternatif selain beras yaitu jagung dan ketela. Pemilihan dua komoditas pangan ini dikarenakan keduanya merupakan pangan yang dahulu sering dikonsumsi selain beras yang masih menjadi primadona dan prioritas konsumsi utama. Menjawab tujuan pertama mengenai cadangan pangan didapatkan dengan mengurangkan antara nilai produksi bahan pangan alternatif pangan selain beras dengan nilai konsumsinya. Tentunya konsumsi yang digunakan adalah nilai konsumsi perkapita. Secara matematis perhitungan potensi cadangan pangan bahan alternatif sebagai berikut (Anggrasari dan Saputro, 2021):

$$PCP = Rnet - Kkr$$

keterangan:

PCP = potensi cadangan pangan

Rnet = produksi neto beras

Kkr = konsumsi komulatif beras

Indikator nilai potensi cadangan pangan ketika bernilai positif maka masih tersedia bahan pangan berlebih sehingga dapat diperuntukkan pada periode atau waktu mendatang. Apabila nilai menjadi negatif berarti terdapat kekurangan produksi pada wilayah tersebut dengan artian bahwa konsumsi pada daerah tersebut lebih besar dari pada produksinya. Menjawab tujuan kedua mengenai ketahanan pangan dapat menggunakan perhitungan sebagai berikut (Pranoto, 2008).

$$SPSE = \frac{\{ (1 - F) \times O - T \times L \} (V \times B \times E) \times 10.000}{U \times 365}$$

Keterangan:

F = Faktor koreksi utk pakan, kehilangan, industri

O = produksi (ton) ;

T = Faktor koreksi utk bibit ;

L = luas tanam (ha) ;

V = Nilai Konversi;

B = bagian yg dapat dimakan ;

E = kandungan energi ;

U = Jumlah Penduduk ; 10.000 = ton dalam 100 gram dan 365 = jumlah hari dalam 1 tahun.

Ketahanan pangan dibutuhkan untuk melihat apakah pada wilayah tersebut memiliki produksi dan tingkat konsumsi baik individu maupun rumah tangga yang baik. Indikator nilai ketahanan pangan apabila nilai SPSE lebih besar dibandingkan 1 maka dapat dikatakan wilayah tersebut tahan pangan. Berbeda halnya jika nilai indikator kurang dari 1 maka dapat dikatakan wilayah tersebut tidak tahan pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatnya penduduk di Kabupaten Banyumas dari waktu ke waktu akan membuat permintaan terhadap bahan pangan seperti beras akan meningkat pula. Terbiasanya masyarakat dalam mengonsumsi beras secara jangka panjang akan mengakibatkan konsumsi dan ketergantungan terhadap beras semakin tinggi. Hal itu diperparah dengan menurunnya lahan pertanian produktif di Kabupaten Banyumas sehingga produksi padi dikhawatirkan akan menurun. Konversi lahan menjadi pemukiman juga berpengaruh terhadap naik turunnya produksi padi. Anggapan inilah yang membuat kebijakan pemerintah daerah agar masyarakat di Kabupaten Banyumas mau melakukan konsumsi pangan lain selain beras. Ketersediaan bahan pangan sebagai asupan karbohidrat juga menjadi penting sebagai wujud antisipasi terbatasnya penawaran beras pada level konsumen. Berikut ini adalah produksi bahan pangan alternatif yaitu jagung dan ketela di Kabupaten Banyumas.

Tabel 1. Produksi Jagung dan Ketela di Kabupaten Banyumas

No	Tahun	Produksi Jagung (Ton)	Produksi Ketela (Ton)
1	2016	18.423	42.378
2	2017	25.992	29.631
3	2018	25.397	35.575
4	2019	34.052	18.062
5	2020	31.785	21.902
6	2021	27.742	19.889
Rerata		27.232	27.906

Sumber: Analisis Data Sekunder (2023)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui jumlah produksi jagung dan ketela di Kabupaten Banyumas. Produksi jagung di Kabupaten Banyumas cenderung naik hingga tahun 2019 namun turun di dua tahun berikutnya. Produksi jagung tertinggi terdapat pada tahun 2019 yang mencapai lebih dari 34 ribu ton jagung. Rerata produksi jagung di Kabupaten Banyumas dari tahun 2016 hingga tahun 2021 sebanyak 27.232 ton jagung. Produksi ketela di Kabupaten Banyumas dari tahun 2016 hingga tahun 2021 cenderung fluktuatif. Perolehan produksi tertinggi ketela terdapat pada tahun 2016 dengan capaian produksi lebih dari 40 ribu ton. Perolehan produksi terendah ketela terdapat pada tahun 2019 dengan perolehan produksi ketela sebanyak 18.062 ton. Rerata produksi ketela di Kabupaten Banyumas dari tahun 2016 hingga tahun 2021 sebanyak 27.906 ton.

Sumber keanekaragaman pangan sebenarnya cukup tinggi adanya di Kabupaten Banyumas. Komoditas yang dimaksud dapat dijadikan sebagai bahan pangan alternatif dalam pemenuhan karbohidrat selain dari beras. Pentingnya diversifikasi pangan dapat mendukung sistem ketahanan pangan baik ditingkat rumah tangga maupun nasional. Banyak produk pertanian yang bisa dijadikan konsumsi lain selain beras contohnya adalah jagung dan ketela pohon. Sebaran tanaman ini cukup banyak hampir berada di setiap wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas (Utami dan Budiningsih, 2015). Penyediaan pangan juga harus melihat seberapa besar konsumen pada wilayah tersebut. Berikut ini adalah perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Banyumas.

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga di Kabupaten Banyumas

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Rumah Tangga
1	2016	1.650.625	294.858
2	2017	1.665.025	307.287
3	2018	1.679.124	398..611
4	2019	1.720.271	402.270
5	2020	1.776.918	469.615
6	2021	1.789.630	486.262
Rerata		1.713.599	393.151

Sumber: Analisis Data Sekunder (2023)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui perkembangan jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Banyumas. Rerata penduduk yang ada di Kabupaten Banyumas dari tahun 2016 hingga tahun 2021 mencapai 1.713.599 jiwa penduduk. Perolehan tertinggi jumlah penduduk berada pada tahun 2021 mencapai 1.789.630. Perkembangan penduduk di Kabupaten Banyumas meningkat dari tahun ke tahun. Sama halnya dengan pertumbuhan penduduk yang selalu bertambah hal ini juga dialami jumlah rumah tangga yang ada di Kabupaten Banyumas

yang naik dari tahun ke tahun. Jumlah rumah tangga terbanyak di Kabupaten Banyumas berada pada tahun 2021 dengan catatan 486.262 rumah tangga. Rerata rumah tangga yang ada di Kabupaten Banyumas dalam kurun waktu tahun 2016 hingga tahun 2021 sebanyak 393.151 rumah tangga. Tentunya perkembangan jumlah penduduk ini juga harus senantiasa diiringi ketersediaan pangan yang cukup. Ketersediaan pangan yang cukup tercermin dari luas tanam bahan pangan yang ada di Kabupaten Banyumas. Berikut ini adalah luas tanam jagung dan ketela di Kabupaten Banyumas.

Tabel 3. Luas Tanam dan Kebutuhan Benih serta Bibit Pangan Alternatif di Kabupaten Banyumas

No	Tahun	Luas Tanam (ha)		Kebutuhan Benih dan Bibit	
		Jagung	Ketela	Jagung	Ketela
1	2016	3.284	2.172	49.254	13.0308
2	2017	4.274	1.663	64.110	99.774
3	2018	3.909	1.711	58.628	10.2660
4	2019	4.498	816	67.466	48.960
5	2020	5.158	1.062	77.370	63.732
6	2021	4.301	964	64.517	57.822

Sumber: Analisis Data Sekunder (2023)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui perkembangan luas tanam jagung dan ketela di Kabupaten Banyumas. Luas tanam tertinggi jagung di Kabupaten Banyumas terdapat pada tahun 202 dengan luasan sebesar 5.158 hektar sedangkan luasan terendah jagung terdapat pada

tahun 2016 dengan luasan tanam mencapai 3.384 hektar. Rerata luas tanam yang digunakan untuk menanam jagung di Kabupaten Banyumas dalam kurun waktu tahun 2016 hingga tahun 2021 sebesar 4.237 hektar. Perkembangan luas tanam ketela di Kabupaten Banyumas juga cenderung

fluktuatif. Luas tanam ketela terbesar berada pada tahun 2018 dengan catatan luas tanam sebesar 1.711 hektar sedangkan luas tanam terendah berada pada tahun 2019 dengan catatan luas tanam ketela hanya seluas 816 hektar. Rerata luas tanam ketela dalam kurun waktu tahun 2016 hingga tahun 2021 mencapai 1.398 hektar. Jika membandingkan luas tanam antara jagung dengan ketela maka jagung lebih luas sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat atau petani di Kabupaten Banyumas lebih sering membudidayakan jagung daripada ketela.

Tabel 3 juga memberikan informasi mengenai benih maupun bibit yang digunakan dalam menanam jagung dan ketela. Rekomendasi penanaman jagung dalam satu areal lahan seluas satu hektar setara dengan 15 kilo benih jagung. Penggunaan benih jagung terbesar berada pada tahun 2020, dengan catatan

penggunaan sebanyak lebih dari 77 ribu kilogram benih jagung. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut luas lahan yang digunakan juga lebih besar dibandingkan tahun lainnya. Rekomendasi penanaman ketela dalam satu areal lahan seluas satu hektar bisa menggunakan 60 ikat bibit tanaman ketela. Hal ini dikarenakan ketela biasanya dijadikan sebagai produk sampingan saja sehingga tidak membutuhkan banyak bibit yang digunakan. Penggunaan bibit ketela terbesar berada pada tahun 2016 dengan penggunaan 13.0308 bibit ketela. Luas tanam dan bibit maupun benih merupakan dua input penting untuk menghasilkan produk pertanian sehingga nantinya bisa dikonsumsi oleh masyarakat. Konsumsi menjadi penting untuk keberlangsungan hidup. Berikut ini adalah tabel konsumsi masyarakat terhadap produk pertanian berupa jagung.

Tabel 4. Konsumsi Jagung di Kabupaten Banyumas

No	Tahun	Konsumsi Jagung Perkapita Dalam Seminggu (Kg)	Konsumsi Jagung Perkapita Dalam Setahun (Kg)	Total Konsumsi (Ton)
1	2016	0,056	2,912	859
2	2017	0,045	2,340	719
3	2018	0,048	2,496	995
4	2019	0,056	2,912	1.171
5	2020	0,030	1,560	733
6	2021	0,050	2,600	1.264

Sumber: Analisis Data Sekunder (2023)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui informasi mengenai konsumsi jagung di Kabupaten Banyumas. Rerata konsumsi jagung perkapita dalam waktu seminggu konsumsi jagung tidak mencapai satu kilogram. Perolehan tertinggi berada pada tahun 2019 dengan capaian mingguan rerata konsumsi jagung 0,056 kilogram jagung. Begitu pula halnya dengan konsumsi jagung dalam waktu satu tahun

capaian perkapita tidak ada yang menyentuh angka konsumsi hingga lima kilogram jagung di setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan sangat rendahnya konsumsi jagung perkapita di Kabupaten Banyumas. Konsumsi perkapita sepanjang satu tahun tertinggi berada pada tahun 2016 dan 2019 dengan capaian yang sama hampir 3 kilogram jagung. Nilai konversi jagung yang terkonsumsi sebesar 68,7% sedangkan nilai

energi yang terkandung dalam jagung sebesar 366 (DKBM, 2007). Jika melihat konsumsi jagung keseluruhan yang didapatkan dengan konsumsi perkapita dikalikan dengan jumlah rumah tangga yang ada di Kabupaten Banyumas

maka konsumsi jagung tertinggi berada pada tahun 2021 dengan total konsumsi mencapai 1.264 ton jagung. Berikut ini adalah tabel konsumsi masyarakat terhadap ketela di Kabupaten Banyumas.

Tabel 5. Konsumsi Ketela di Kabupaten Banyumas

No	Tahun	Konsumsi Ketela Perkapita Dalam Seminggu (Kg)	Konsumsi Ketela Perkapita Dalam Setahun (Kg)	Total Konsumsi (Ton)
1	2016	0,073	3,796	1.119
2	2017	0,122	6,344	1.949
3	2018	0,091	4,732	1.886
4	2019	0,084	4,368	1.757
5	2020	0,093	4,836	2.271
6	2021	0,119	6,188	3.009

Sumber: Analisis Data Sekunder (2023)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa total konsumsi ketela tertinggi di kabupaten Banyumas terdapat pada tahun 2021 dengan capaian lebih dari 3 ribu ton. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut penduduk yang ada di Kabupaten Banyumas paling tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Konsumsi ketela perkapita tiap minggu tertinggi berada pada tahun 2017 dengan konsumsi sebanyak 0,122 kilogram di setiap minggunya.

Jika dibandingkan dengan konsumsi perkapita di setiap tahunnya maka perolehan tertinggi berada pada tahun 2017 juga dengan konsumsi ketela perkapita selama satu tahun mencapai lebih dari 6 kilogram. Nilai konversi ketela yang terkonsumsi sebesar 80% sedangkan nilai energi yang terkandung dalam jagung sebesar 154 (DKBM, 2007). Berikut ini adalah potensi cadangan pangan jagung dan ketahanan pangannya di Kabupaten Banyumas yang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Potensi Cadangan Komoditas Jagung dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Banyumas

No	Tahun	Cadangan Pangan (Ton)	SPSE	Keterangan
1	2016	17.564	1,52	Tahan Pangan
2	2017	25.273	2,82	Tahan Pangan
3	2018	24.403	2,47	Tahan Pangan
4	2019	32.881	3,73	Tahan Pangan
5	2020	31.052	3,92	Tahan Pangan
6	2021	26.477	2,77	Tahan Pangan

Sumber: Analisis Data Sekunder (2023)

Tabel 6 memberikan informasi bahwa cadangan pangan dari tahun 2016 hingga tahun 2021 bernilai positif. Indikasi dari nilai tersebut berarti bahwa jumlah produksi jagung di Kabupaten Banyumas lebih besar dari nilai konsumsinya. Perolehan cadangan pangan jagung tertinggi berada pada tahun 2019 dengan catatan lebih dari 32 ribu ton jagung. Melihat nilai SPSE yang terdapat pada tabel 6 semua tahun juga bernilai positif. Arti dari nilai tersebut mengindikasikan bahwa setiap tahunnya Kabupaten Banyumas berada pada posisi tahan

pangan. Pencapaian tertinggi nilai SPSE komoditas jagung berada pada tahun 2019 dengan perolehan nilai 3,73. Ketahanan pangan sangat penting dicapai oleh setiap wilayah sehingga ketersediaan pangan berada pada level yang lebih dari cukup untuk kebutuhan domestik. Melihat dari pencapaian angka tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat masih bisa mengonsumsi jagung yang lebih banyak dari biasanya sehingga jagung bisa menjadi pangan alternatif selain beras.

Tabel 7. Potensi Cadangan Komoditas Ketela dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Banyumas

No	Tahun	Cadangan Pangan (Ton)	SPSE	Keterangan
1	2016	41.259	4,97	Tahan Pangan
2	2017	27.681	2,89	Tahan Pangan
3	2018	33.689	3,03	Tahan Pangan
4	2019	16.304	6,73	Tahan Pangan
5	2020	19.631	1,10	Tahan Pangan
6	2021	16.880	1,05	Tahan Pangan

Sumber: Analisis Data Sekunder (2023)

Tabel 7 juga mengindikasikan potensi cadangan pangan ketela yang cukup baik di Kabupaten Banyumas. Hal ini terbukti dari nilai cadangan pangan dan SPSE yang ada di Kabupaten Banyumas bernilai positif. Artinya terdapat surplus ketela di Kabupaten Banyumas sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Banyumas. Cadangan pangan ketela tertinggi berada pada tahun 2016 dengan surplus produksi sebesar 41.259 ton ketela sedangkan nilai SPSE tertinggi berada pada tahun 2019 dengan capaian lebih dari 1 tepatnya 6,73. Konsumsi masyarakat terhadap ketela juga masih bisa ditingkatkan dengan cadangan pangan ketela yang masih sangat berlimpah. Ketahanan pangan juga bisa dicapai dengan beragam konsumsi pangan yang dipilih oleh masyarakat sehingga pemenuhan

kebutuhan pangan tidak hanya bersumber dari nasi atau beras saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perolehan cadangan pangan jagung tertinggi berada pada tahun 2019 dengan catatan lebih dari 32 ribu ton jagung. Pencapaian tertinggi nilai SPSE komoditas jagung berada pada tahun 2019 dengan perolehan nilai 3,73. Cadangan pangan ketela tertinggi berada pada tahun 2016 dengan surplus produksi sebesar 41.259 ton ketela sedangkan nilai SPSE tertinggi berada pada tahun 2019 dengan capaian lebih dari 1 tepatnya 6,73. Melihat nilai SPSE semua tahun pada komoditas jagung dan ketela bernilai positif. Arti dari nilai tersebut mengindikasikan bahwa setiap tahunnya Kabupaten Banyumas

berada pada posisi tahan pangan. masyarakat masih bisa mengonsumsi jagung dan ketela lebih banyak dari biasanya sehingga kedua komoditas bisa menjadi pangan alternatif selain beras. Hal ini juga mendukung kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Banyumas untuk melakukan diversifikasi pangan agar skor pola pangan harapan daerah ini membaik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan kesempatan bagi penulis memperoleh hibah dana riset peningkatan kompetensi. Tak lupa ucapan terimakasih juga diberikan kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan izin penelitian. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrasari, H. WA Saputro. (2021). Potensi Cadangan Pangan Masyarakat Di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*. 22 (2). 141-150.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Kabupaten Banyumas dalam Angka 2015. Purwokerto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.
- Bambang. (2016). Pemetaan Potensi Desa Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Economics, Social, and Development Studies*. 3 (2). 123-155
- Budiyanto. (2010). Model Pengembangan Ketahanan Pangan Berbasis Pisang Melalui Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Teknik Industri*. 11 (2).
- Departemen Kesehatan RI. 2007. DKBM (Daftar Komposisi Bahan Makanan). Departemen Kesehatan RI. Jakarta
- Hajeri. Yurisinthae, E. Dolorosa, E. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*. 4 (2). 253-269.
- Kurniawan, B. (2016). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal)*. 4 (1). 1-26.
- Pranoto, E. (2008). Potensi Wilayah Komoditas Pertanian Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berbasis Agribisnis Kabupaten Banyumas. Tesis. Program Magister Agribisnis. UNDIP.
- Rini, OSP. Khoirudin, R. (2020). Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. 17 (1). 15-23.
- Saputro, WA. Fidayani, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*. 13 (2). 115-123.
- Sulistiyowati, E. Wisudawati, T. WA Saputro. (2022). Analisis Location Quotient Dan Shift Share Dalam Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Penyangga (Studi Kasus Di Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar). *Jurnal Magisma*. 10 (1). 1-10.
- Usman. (2015). Analisis Sektor Basis Dan Subsektor Basis Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten

- Keerom Provinsi Papua. JSEP. 8 (3). 38-49.
- Utami, P. Budiningsih, S. (2015). Potensi Dan Ketersediaan Bahan Pangan Lokal Sumber Karbohidrat Non Beras Di Kabupaten Banyumas. Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis. 12 (2). 151-158.
- Wariyah, C. (2012). Peran Perguruan Tinggi Dalam Mendukung Kebijakan Pemerintah Untuk Meningkatkan Diversifikasi Pangan Berbasis Pangan Lokal. Seminar Nasional Membangun Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menopang Perekonomian Rakyat. 1 (1). 21-26.